

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat modern sering kali terperangkap dalam budaya materialisme yang mempengaruhi perilaku individu untuk mengutamakan pencapaian kepuasan diri dan kekayaan materi. Dorongan untuk memperoleh barang-barang konsumsi dan status sosial melalui kepemilikan material sering kali menjadi fokus utama, menyebabkan orang merasa terjebak dalam siklus konsumsi yang tak berujung. Akibatnya, nilai-nilai yang lebih mendalam seperti empati, keberdayaan diri, dan hubungan sosial sering kali terpinggirkan dalam upaya untuk memenuhi keinginan material (Lara Aisyah, 2023).

Egoisme sering kali menghasilkan perilaku yang tidak peduli atau bahkan merugikan terhadap individu lain atau masyarakat secara keseluruhan. Individu yang bersikap egois cenderung tidak mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, dan mereka mungkin mengejar tujuan dan keinginan mereka tanpa memperhitungkan kesejahteraan atau kebutuhan orang lain (Berkhmas Mulyadi, 2019).

Egoisme sering dikaitkan dengan perilaku yang tidak etis, karena individu yang egois cenderung melihat dunia secara sempit dan hanya memikirkan diri mereka sendiri. Sikap ini dapat menghambat pembangunan hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat, serta mengurangi rasa solidaritas dan empati antar individu. Selain itu, dalam konteks ekonomi, egoisme dapat menghasilkan praktik-praktik yang merugikan, seperti penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, dan eksploitasi (Naufal Firdaus Wahana Putra & Umaimah, 2023).

Penting untuk memahami bahwa tidak semua bentuk perhatian pada diri sendiri merupakan egoisme yang merugikan. Namun, ketika kepentingan pribadi diprioritaskan secara absolut di atas kepentingan

bersama dan norma-norma moral yang berlaku, hal itu dapat mengarah pada konsekuensi negatif yang signifikan dalam masyarakat (Berkhmas Mulyadi, 2019).

Itsar merupakan konsep yang mengajarkan keutamaan untuk memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Sikap Itsar mengarah pada kedermawanan, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Individu yang menerapkan Itsar dalam kehidupan sehari-hari akan cenderung memperhatikan dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Praktik Itsar menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat (Endrika Widdia putri et al., 2022).

Itsar memiliki nilai penting karena dianggap sebagai prinsip fundamental dalam berinteraksi dengan sesama. Itsar bukan hanya sekadar tindakan filantropi atau amal, tetapi merupakan sikap hati yang berasal dari kesadaran akan keterkaitan dan ketergantungan kita pada sesama manusia. Praktik Itsar memperkuat hubungan sosial, mempromosikan keadilan, dan membantu mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat (Hidayati, 2016).

Kitab Ihya' 'Ulumiddin merupakan salah satu karya besar dari Imam Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar dalam tradisi Islam. Dalam kitab ini, Imam Ghazali menyajikan beragam pembahasan terkait ajaran Islam, termasuk konsep Itsar atau mengutamakan orang lain.

Imam Al-Ghazali menyusun kitab Ihya' 'Ulumudin dalam empat kategori. Pada bagian pengantar, ia berkata, "Aku menyusun kitab ini dalam empat bagian, yaitu bagian ibadah, adat, segala hal yang bisa membinasakan, dan segala hal yang bisa menyelamatkan (Imam al-Ghazali, 2017)."

Karyanya, Ihya' 'Ulumudin, sangat dihargai di Nusantara dan digunakan sebagai panduan spiritual bagi umat Islam. Meskipun demikian, beberapa ulama hadis mengkritik beberapa hadis yang disertakan dalam karyanya yang menimbulkan kontroversi (In'amul Hasan, 2020).

Kitab Ihya' 'Ulumudin telah memicu kontroversi antara sebagian kaum sufi dan ahli hadis. Beberapa kaum sufi mendukung penggunaannya sebagai pedoman utama dalam beribadah, sementara sebagian ahli hadis menolaknya karena terdapat banyak hadis daif di dalamnya (In'amul Hasan, 2020).

Tujuan *Takhrij* adalah mengetahui sumber rujukan hadis dan status diterima atau ditolak. Sesuai dengan tujuannya maka dapat dipahami bahwa target dari ilmu *takhrij* ini adalah untuk mengetahui sebuah hadis kualitasnya sahih, hasan atau daif. Mengetahui kuantitasnya mutawatir atau ahad (Mashur, aziz dan garib). Mengetahui sumbernya marfu', maukuf, atau maqtu'. Bahkan dapat mengungkap kepalsuan sebuah hadis (Dalimunthe, 2015).

Penelitian ini akan memfokuskan pada penelitian *takhrij* sanad hadis pada hadis Itsar dalam kitab Ihya' 'Ulumudin karya Imam Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode *takhrij* hadis dan pendekatan syarah hadis. Untuk *takhrij* hadisnya penelitian ini akan memfokuskan pada kajian sanad saja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat Hadis Itsar Dalam Kitab Ihya' 'Ulumudin. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu:

1. Bagaimana kualitas sanad hadis Itsar dalam Kitab Ihya' 'Ulumudin?
2. Bagaimana syarah hadis Itsar dalam Kitab Ihya' 'Ulumudin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis Itsar dalam Kitab Ihya' 'Ulumudin.
2. Untuk mengetahui syarah hadis Itsar dalam Kitab Ihya' 'Ulumudin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Secara Teoritis:

1. Pengembangan Pemikiran Keislaman: Penelitian ini akan melengkapi dan memperkaya pemikiran keislaman dengan memberikan pemahaman

yang lebih dalam tentang konsep Itsar dalam konteks karya Imam Al-Ghazali. Ini akan membantu dalam pengembangan pemikiran keislaman dan pemahaman nilai-nilai etika dalam Islam.

2. Kontribusi pada Studi Klasik Islam: Dengan meneliti karya-karya klasik seperti Ihya' 'Ulumiddin, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang pemikiran dan kontribusi Imam Al-Ghazali dalam konteks Islam klasik. Hal ini penting untuk memahami warisan intelektual Islam dan kontinuitas pemikiran keislaman dari masa lalu hingga masa kini.
3. Perkembangan Metodologi Studi Keagamaan: Melalui studi *takhrij* dan analisis syarah hadis, penelitian ini dapat menyumbangkan pada perkembangan metodologi studi keagamaan, terutama dalam konteks pemahaman teks-teks klasik. Ini akan membuka jalan bagi pendekatan ilmiah yang lebih terperinci terhadap sumber-sumber keagamaan.

Manfaat Secara Praktis:

1. Pemahaman Nilai-nilai Moral dan Etis: Penelitian ini akan membantu umat Islam untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etis, seperti kedermawanan dan pengorbanan, dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu memperbaiki perilaku dan interaksi sosial umat Islam secara luas.
2. Pembentukan Kepribadian dan Karakter: Pemahaman tentang konsep Itsar dapat membantu dalam pembentukan kepribadian dan karakter yang lebih baik, dengan mengajarkan pentingnya memberikan dan berbagi dengan orang lain serta meningkatkan kesadaran akan kebutuhan sosial.
3. Penerapan dalam Pendidikan dan Dakwah: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pendidikan dan dakwah Islam untuk mengajarkan nilai-nilai Itsar kepada masyarakat dan generasi muda, sehingga mendorong mereka untuk menjadi lebih peduli dan berempati terhadap sesama.
4. Penguatan Hubungan Sosial: Konsep Itsar juga dapat membantu memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat dengan

mempromosikan sikap saling peduli, tolong-menolong, dan berbagi dengan sesama, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

E. Kerangka Berpikir

Itsar adalah konsep penting dalam Islam yang mengajarkan pengorbanan dan kebaikan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Itsar mencakup berbagai bentuk pengorbanan seperti harta, waktu, tenaga, atau kesempatan untuk kebaikan orang lain dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam Islam, akhlak atau perilaku moral terbagi menjadi dua kategori utama:

Akhlak Terpuji (*Maqam al-Mahmudah*): Ini merujuk pada perilaku yang dianggap baik, terpuji, dan diinginkan dalam ajaran Islam. Contohnya termasuk kejujuran, keadilan, kedermawanan, kesabaran, tolong-menolong, dan sebagainya (Subaidi & H. Barowi., 2018).

Akhlak Terkutuk (*Maqam al-Mazmumah*): Ini merujuk pada perilaku yang dianggap buruk, tercela, dan dihindari dalam ajaran Islam. Contohnya termasuk kebohongan, kedengkian, penindasan, kemunafikan, dan sebagainya (Subaidi & H. Barowi., 2018).

Itsar masuk ke dalam kategori Akhlak Terpuji (*Maqam al-Mahmudah*). Ini adalah perilaku yang dianggap baik, terpuji, dan diinginkan dalam ajaran Islam. Itsar melibatkan pengorbanan dan kebaikan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan. Ini merupakan manifestasi dari kedermawanan, altruisme, dan kesediaan untuk memberikan dari apa yang dimiliki demi kebaikan sesama manusia dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai bagian dari akhlak terpuji, Itsar dianjurkan dalam Islam sebagai cara untuk mencapai kebaikan spiritual dan sosial.

Kitab Ihya' 'Ulumudin merupakan salah satu karya besar Imam Ghazali yang mengupas berbagai aspek ajaran Islam, termasuk konsep Itsar. Imam Ghazali menyusun kitab ini dalam empat kategori yang mencakup

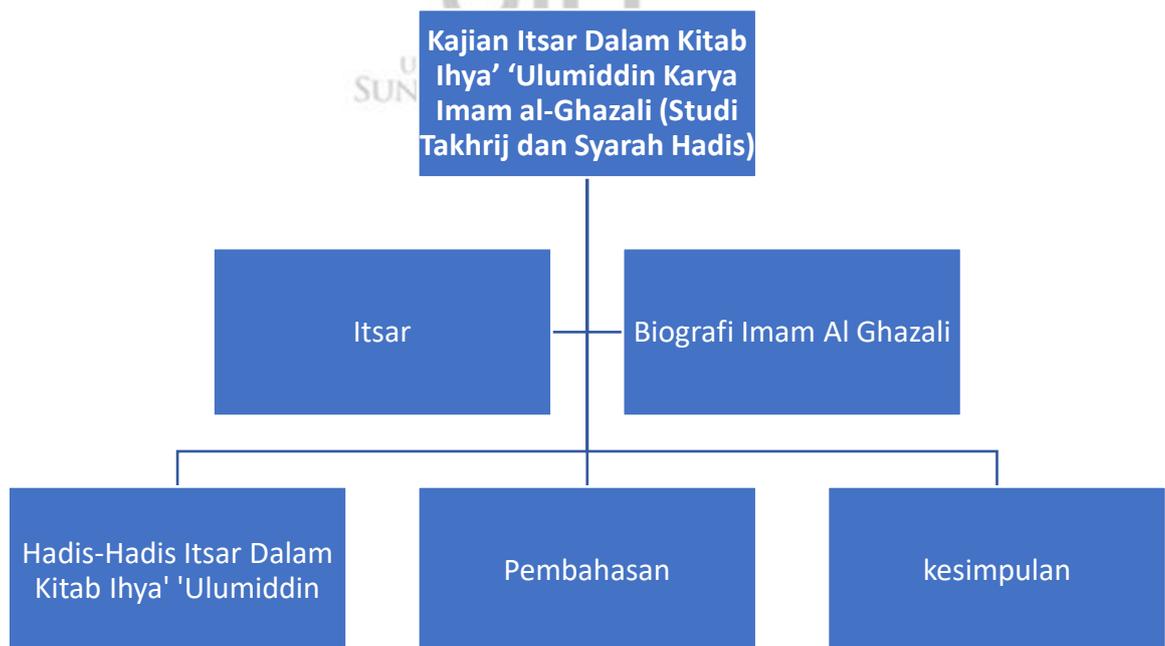
aspek ibadah, adat, hal-hal yang bisa membinasakan, dan hal-hal yang bisa menyelamatkan.

Meskipun karya Imam Ghazali, termasuk *Ihya' 'Ulumudin*, dihargai di Nusantara dan digunakan sebagai panduan spiritual, beberapa ulama hadis mengkritik keautentikan hadis yang disertakan dalam karyanya. Beberapa ulama sufi mendukung penggunaan kitab ini sebagai panduan utama dalam beribadah, sementara sebagian ulama hadis menolaknya karena terdapat banyak hadis daif di dalamnya (In'amul Hasan, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait kualitas hadis Itsar dalam kitab *Ihya' 'Ulumudin*, dengan fokus pada analisis *takhrij* hadis. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut kualitas hadis Itsar dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *takhrij* hadis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan syarah hadis

Rumusan masalah penelitian adalah terdapat Hadis Itsar dalam Kitab *Ihya' 'Ulumudin*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kualitas sanad hadis-hadis Itsar dalam kitab tersebut dengan menggunakan metode *takhrij* hadis dan mengetahui syarah hadisnya.

Berikut gambar kerangka berpikir (dari kiri ke kanan):



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Itsar dan kitab Ihya' 'Ulumiddin telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

- 1) Penelitian oleh Muhammad Afzainizam (2018) dengan judul "Menyoal Otensitas Hadis Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin" di UIN Syarif Hidayatullah. bertujuan untuk menganalisis keautentikan hadis dalam Kitab Ihya Ulumudin karya Imam Ghazali serta mengklarifikasi kontroversi yang muncul di antara ulama mengenai hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan metode tarjih qoul, melibatkan pendekatan historis, psikologis, dan filosofis. Hasil analisis menegaskan keautentikan hadis dalam kitab tersebut dari segi sanadnya. Namun, kritik juga disampaikan oleh kalangan ulama hadis terhadap beberapa hadis dalam kitab tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya Kitab Ihya 'Ulumudin dalam konteks penyucian jiwa (Tazkiyatun Nufus) serta memberikan metode untuk mengobati penyakit batin (Afzainizam, 2018). Sementara persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada Kitab Ihya Ulumudin dengan metode kualitatif, perbedaannya terletak pada fokus spesifik pada analisis keautentikan hadis Itsar dalam penelitian ini, berbeda dengan penelitian Afzainizam yang lebih umum dalam menganalisis keautentikan hadis-hadis dalam seluruh Kitab Ihya Ulumudin. Selain itu, metode analisis yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian ini lebih terfokus pada metode takhrij hadis, sementara penelitian Afzainizam menggunakan metode tarjih qoul dengan berbagai pendekatan seperti historis, psikologis, dan filosofis.
- 2) Penelitian oleh Agus Setiawan (2018) melakukan penelitian bertajuk "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al Ghazali Pada Kitab Ihya 'Ulumudin" di IAIN Samarinda. Tujuannya

adalah untuk mengevaluasi peran pendidikan agama dalam menanggulangi krisis kemanusiaan di Indonesia serta relevansi karya-karya seperti "Ihya Ulumudin" oleh Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. Dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan, ia menyoroti kurangnya perhatian terhadap ilmu agama dalam masyarakat dan pentingnya pendidikan dalam memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Temuan penelitian menekankan signifikansi Ihya Ulumudin sebagai panduan hidup untuk umat Islam dan pentingnya ilmu dalam pandangan agama. Kesimpulan menegaskan pentingnya profil Al-Ghazali dan relevansi kitab Ihya Ulumudin dalam pengembangan pendidikan modern yang berbasis nilai-nilai agama (Setiawan, 2018).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metode penelitian perpustakaan dengan merujuk pada sumber-sumber primer dan sekunder. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang berbeda: penelitian ini lebih terfokus pada analisis keautentikan hadis Itsar, sementara penelitian Setiawan lebih terfokus pada peran pendidikan agama dalam mengatasi problem-problem kemanusiaan, relevansi karya-karya Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern, dan pandangan Al-Ghazali tentang hubungan antara ilmu agama dan kebahagiaan di akhirat.

- 3) Penelitian oleh Rahmad Syah Dewa dan rekan-rekan (2023) bertujuan untuk menggambarkan konsep kurikulum pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumudin. Dengan menggunakan metode riset kepustakaan dan analisis konten, hasil penelitian menyoroti konsep akhlak sebagai Khuluq yang merupakan sifat atau tabiat yang melekat dalam jiwa seseorang secara alamiah, serta pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan

sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Kurikulum pendidikan akhlak dalam Kitab Ihya Ulumudin mencakup tujuan, materi, metode, dan penilaian. Kesimpulan menegaskan pentingnya konsep akhlak menurut Al-Ghazali dalam membentuk jiwa manusia dan relevansinya dalam konteks pendidikan (Syah Dewa et al., 2023).

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya menggunakan metode riset kepustakaan dengan menginterpretasikan karya Al-Ghazali, khususnya kitab Ihya Ulumudin. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian ini memusatkan pada Takhrij Hadis Itsar, sementara penelitian terdahulu lebih mengulas konsep kurikulum pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazali secara umum.

- 4) Penelitian oleh Antlata Digi Maulana Syah dan rekan-rekan (2023) “Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumudin dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” Penelitian ini bertujuan untuk mempertimbangkan relevansi konsep pendidikan karakter dalam Kitab Ihya’ Ulumudin dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta menganalisis konsep tersebut. Dengan menggunakan metode kajian kepustakaan dan analisis deskriptif, hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Kitab Ihya’ Ulumudin menekankan keutamaan belajar, akhlak kenabian, dan adab hidup, sementara konsep dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada enam dimensi karakter. Keduanya dianggap relevan dalam mengembangkan karakter anak didik untuk generasi yang berakhlak dan berkontribusi pada pembangunan global. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa gagasan Al-Ghazali dan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi landasan untuk pembentukan karakter yang lebih baik dalam pendidikan (Digi Maulana Syah et al., 2023). Meskipun

keduanya menggunakan Kitab Ihya' 'Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber utama, penelitian saya secara spesifik membahas kajian tentang "Itsar" dalam Kitab Ihya' 'Ulumiddin, sementara penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada relevansi konsep pendidikan karakter dalam Kitab Ihya' 'Ulumiddin dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian saya lebih terfokus pada aspek hadis dalam Kitab Ihya' 'Ulumiddin, sementara penelitian sebelumnya lebih terkait dengan penerapan praktis konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia.

- 5) Penelitian oleh Abdul Kholiq (2021) "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumudin." Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tiga komponen pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' Ulumudin, yaitu tujuan, materi, dan metode pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dengan pendekatan studi karakter dan teks. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen Kitab Ihya' Ulumudin sebagai sumber data primer, serta referensi lainnya sebagai sumber data sekunder. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perspektif Al-Ghazali tentang pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat tanpa mengabaikan kebaikan duniawi. Metode pendidikan yang diusung adalah metode kebiasaan dan pemikiran di bawah bimbingan seorang mualim (guru) dan mursyid (pembimbing). Kesimpulannya, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam masih relevan dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam modern, meskipun mungkin perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan sistem pendidikan saat ini (Kholik, 2021). Penelitian sekarang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam menggunakan Kitab Ihya' 'Ulumiddin sebagai sumber utama analisis dan menerapkan pendekatan kajian kepustakaan. Namun, perbedaannya terletak pada

fokus yang lebih spesifik pada kajian "Itsar" dengan menerapkan metode *tahkrij* hadis dan pendekatan syarah hadis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum dalam analisis komponen-komponen pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' 'Ulumiddin dengan metode analisis deskriptif.

